



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Dari ketertarikan tema yang penulis buat, karya ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat serta informasi lebih mengenai misteri dibalik Perayaan Cap Go Meh. Dalam memberikan edukasi yang dimaksudkan penulis adalah agar pembaca dapat mengetahui cerita melalui visual yang penulis buat dalam karya buku foto ini.

Pada tujuan karya sejenis, terdapat beberapa karya sejenis yang penulis jadikan sebagai acuan atau perbandingan dalam pembuatan karya ini. Adapun, hal-hal yang penulis amati di dalam acuan-acuan ini akan dijadikan sebagai catatan yang dapat ditambahkan untuk menyempurnakan karya yang ingin penulis buat. Contohnya adalah pengambilan gambar, hingga *angle* cerita dalam karya.

Penulis merencanakan menggunakan alat-alat pendukung seperti drone, dan kamera. Tujuannya, penulis ingin agar pengambilan gambar jadi lebih menarik dan mendetail pada pengambilan gambar dengan menggunakan alat-alat pendukung yang penulis sediakan. Berikut contoh karya yang penulis angkat sebagai acuan referensi dalam pembuatan karya buku foto ini:

1. Judul Buku : Looking for Bali
Pencipta : Michael Dean Morgan
Negara : Australia
Terbit Buku : 2016

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 2. 1 Looking for Bali



Sumber: amazon.com

Pada tinjauan karya sejenis ini, penulis akan menggunakan karya hasil dari Michael Dean Morgan yang berjudul "*Looking for Bali*". Hasil karya Michael ini diterbitkan pada tahun 2016. Karya Michael ini menceritakan kesenian, kehidupan, dan kebudayaan yang ada di Bali. Looking for Bali ini di ambil dari Kepulauan Dewata yang sangat indah dan menarik untuk dilihat atau bahkan menarik wisatawan atau pembaca tertarik untuk datang langsung ke Pulau Bali. Dalam karyanya ini, Michael mengambil setiap fotonya dengan teliti dan tepat pada pengambilan sudut pandangnya, maka membuat ketertarikan tersendiri bagi penulis. Serta untuk menjadikan Indonesia maju tanpa menghilangkan jati diri bangsa, penulis akan harus mampu menyelaraskan teknologi dengan kebudayaan tradisional yang ada, yakni melalui karya buku foto yang akan penulis buat ini.

Dalam karya ini, penulis mengambil dari sisi budaya dan ketelitiannya dalam pengambilan sudut pandang yang bertemakan budaya yang ada di Indonesia. Penulis ingin buku foto yang penulis buat nantinya dapat menyelaraskan teknologi dengan kebudayaan tradisional yang ada, serta memberikan edukasi tambahan bagi masyarakat diluar sana yang belum mengetahui tentang budaya yang ada di Indonesia, sehingga menciptakan daya

tarik pembaca yang ingin tahu tentang budaya yang akan penulis buat nantinya melalui karya buku foto (*photobook*).

2. Judul Buku : Impian Indonesia
Pencipta : Tim Campaign
Negara : Indonesia
Terbit Buku : 2015

Gambar 2. 2 Impian Indonesia



Sumber: bookabuku.com

Pada tinjauan karya yang kedua, penulis akan menggunakan karya dari Tim Campaign yang berjudul “*Impian Indonesia*”. Karya yang penulis akan tinjau ini menceritakan tentang impian dan harapan masyarakat terhadap budaya, pendidikan, seni, pariwisata hingga transportasi yang ada di Indonesia. Selain itu karya ini juga mengingatkan penerus bangsa tentang mimpi untuk membangun Indonesia yang lebih baik. “*Impian Indonesia*” merupakan Ide yang cemerlang. Saya percaya buku ini bisa menginspirasi masyarakat Indonesia agar berani bermimpi. Percayalah bahwa kita dapat mengubah mimpi menjadi nyata”,

Gunawan Susanto (Presiden PT. IBM Indonesia, periode 2014). Buku ini juga di apresiasi oleh Gubernur DKI Jakarta yakni Basuki T. Purnama atau yang biasa dikenal dengan Ahok. Ia mengungkapkan bahwa “Buku ini membuat visual dan tulisan dalam berbagai aspek kehidupan. Layak dibaca dan dicermati setiap anak bangsa, karena bisa menginspirasi untuk melakukan perubahan, mengapresiasi budaya bangsa, serta membangun Indonesia yang maju dan lebih baik”.

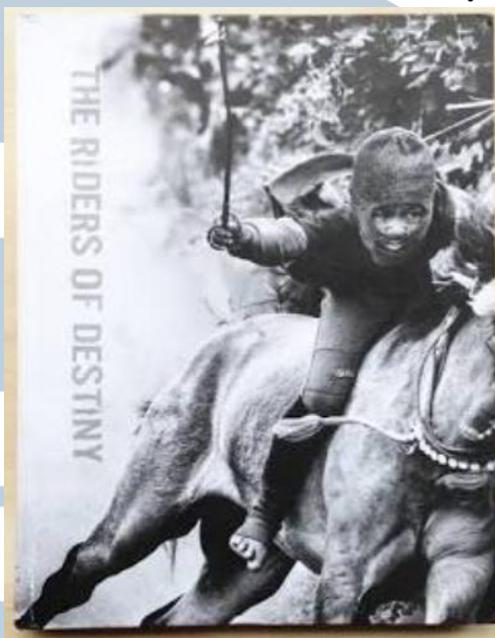
Penulis akan mengangkat tentang kebudayaan yang ada di Indonesia yakni Singkawang. Dari tema yang penulis akan, penulis akan membuat suatu *photobook* yang sedemikian menarik tentang budaya yang ada di Singkawang, agar para masyarakat Indonesia lebih membangun dan lebih tahu akan budaya yang ada, dan juga penulis akan memberikan informasi tentang budaya Tionghoa dalam karya ini untuk membangun masyarakat Indonesia agar menambah pengetahuan lebih, serta memberitahukan kepada masyarakat Indonesia bahwa Indonesia mampu bersatu, bergotong royong bersama tanpa melihat suku, ras dan agama untuk Indonesia lebih baik.

3. Judul Buku : The Riders of Destiny
Pencipta : Romi Perbawa
Negara : Indonesia
Terbit Buku : 2014

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 2. 3 The Riders of Destiny



Sumber: Photobookarchine.com

Pada tinjauan karya yang terakhir ini, penulis akan menggunakan hasil karya dari Romi Perbawa yang berjudul *“The Riders of Destiny”*. Karya buku foto yang penulis tinjau ini diterbitkan pada tahun 2014. Karya Romi ini menceritakan tentang budaya dan kehidupan di Pulau Sumbawa. *“The Riders of Destiny”* ini merupakan budaya turun temurun di Pulau Sumbawa. Budaya ini adalah tradisi balap kuda yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pada musim panen padi, musim pacuan kuda pun dimulai. Dalam balapan ini sering melibatkan anak – anak berumur 5 tahun, serta dengan kuda– kuda yang berlari dengan kecepatan yang sangat tinggi. Tradisi ini sendiri diadakan oleh pemerintah setempat sebagai adat budaya Pulau Sumbawa. Hampir semua keluarga di Pulau Sumbawa memiliki kuda, dikarenakan kuda sangat penting dalam kehidupan masyarakat mereka. Kuda itu sendiri penting untuk bertani, merayakan tradisi bahkan untuk alat transportasi masyarakat di Sumbawa.

Dari karya Romi Perbawa yang berjudul *“The Riders of Destiny”*, penulis mengambil pelajaran bahwa budaya yang ada harus diberitahukan kepada masyarakat luas, apalagi dengan budaya terpencil yang tidak banyak masyarakat ketahui. Budaya yang akan penulis angkat (dalam karya buku foto) sangat penting dalam kehidupan masyarakat etnis Tionghoa, dan tidak banyak masyarakat luas

ketahui khususnya ritual Tatung. Maka dari itu, penulis ingin membuat hasil karya *photobook* dengan mengangkat budaya etnis Tionghoa pada hal mistik dibalik perayaan cap go meh di Kota Singkawang, Kalimantan Barat agar masyarakat mengetahui juga budaya yang ada di Indonesia yang tidak banyak orang ketahui.

2.2 Teori atau Konsep–Konsep yang Digunakan

Dalam melakukan tugas akhir ini, tentunya penulis tidak lepas dari teori dan konsep-konsep pendukung sebagai dasar dari suatu karya yang dihasilkan agar tampak menarik untuk dilihat, serta mengundang banyak orang untuk melihat hasil karya yang penulis buat ini, yakni di antaranya:

2.2.1 Menemukan Ide Cerita

Di dalam bukunya yang berjudul “*Photo Journalism The Professionals’ Approach*” (Kobre, 2017, pp. 231-232) menjelaskan fotografer dapat menemukan ide cerita untuk karya foto ceritanya dengan beberapa sumber ide cerita. Pengalaman pribadi fotografer termasuk dalam sumber ide cerita dari pembuatan foto cerita. Menurut Kobre, Terkadang hasil karya foto bisa bersumber dari pengalaman fotografer. Berdiskusi dengan orang lain juga bisa memberikan ide-ide dalam pembuatan karya cerita foto.

Pemilihan ide yang menarik sangat penting untuk membuat daya tarik para pembaca. Photobook ini bermula dari pengalaman penulis yang belum pernah melihat tradisi Tatung atau perayaan festival cap go meh. Secara sederhana, penulis ingin membuat kenangan dan menyampaikan cerita dalam visual dengan memberikan edukasi pembaca mengenai perayaan festival cap go meh khususnya tradisi Tatung.

2.2.2 Riset

Riset adalah kunci keberhasilan. Riset yang mendalam merupakan kunci utama bagi para fotografer profesional, Karena

dapat menghasilkan foto cerita yang kuat (Wijaya, 2016, p. 89). Riset menjadi penting untuk memahami tema yang kita pilih dan bagaimana mengerjakannya. Menurut (Wijaya, 2016, p. 88) informasi yang perlu digali saat riset adalah:

- a. Tema yang dipilih (Apa, Bagaimana, Dimana)
- b. Subjek Cerita (Siapa, Apa perannya)
- c. Lokasi Cerita (Berapa banyak tempat yang harus dikunjungi)

Dalam bukunya yang berjudul "*Photo Journalism*" (Kobre, 2017, p. 215) menjelaskan mengenai riset secara sederhana Kobre menjelaskan, melakukan riset dapat memberikan fokus untuk penelitian riset dapat mengarahkan penulis untuk mendapatkan fakta penyebab masalah, solusi dan kisah-kisah yang belum pernah digarap secara mendalam.

Penulis melakukan riset dengan cara mencari informasi mengenai proses perayaan festival cap go meh ini, serta mencari perkiraan *angle* dan cerita foto yang akan penulis buat dari hasil riset informasi tersebut. Tanpa riset, kemungkinan penulis akan kebingungan di tengah jalan.

2.2.3 Observasi

Observasi merupakan bagian dari riset. Observasi ini terkait dengan pekerjaan memahami prosedur, rincian proses, gambaran yang terjadi, serta detail - detail kejadian yang berlangsung (Santana, 2009, p. 149)

Penulis melakukan observasi untuk mengetahui secara luas hal-hal yang menjadi kebutuhan konten *photobook*. Seperti melakukan observasi ke beberapa vihara, kantor panitia acara, serta beberapa jalan yang akan dilalui oleh para anggota acara festival dalam arak-arakan nya. Berikut penjelasan observasi yang penulis lakukan:

1. Observasi Vihara

Dalam observasi ini, penulis lakukan untuk mengetahui posisi vihara yang akan digunakan sebagai tempat berkumpulnya atau titik *point* (lokasi utama) dalam acara Perayaan Cap Go Meh, serta dalam observasi vihara ini, penulis juga dapat membayangkan secara langsung titik atau *spot* yang nantinya akan penulis gunakan dalam pengambilan foto.

2. Observasi Kantor Panitia Acara

Observasi Kantor Panitia Acara ini penulis lakukan untuk mendapatkan informasi mengenai rangkaian acara yang akan berlangsung selama acara atau kegiatan Perayaan Cap Go Meh ini. Tidak hanya itu saja, penulis juga dapat melakukan wawancara di dalam kantor panitia ini.

3. Observasi Jalan

Untuk melakukan observasi jalan ini, penulis sebelumnya sudah menanyakan kepada panitia acara bahwa jalanan mana saja yang akan dilalui para anggota Tatung selama acara berlangsung. Setelah diberitahukan jalanan mana saja yang dilalui, maka penulis melakukan observasi untuk mengetahui posisi jalanan tersebut berada dimana (agar tidak tersesat pada hari H). Penulis di sini menggunakan aplikasi *maps* untuk menemukan jalanan tersebut agar lebih mudah dicari.

4. Observasi Rumah Sakit

Pada observasi ini, penulis menanyakan langsung kepada pihak rumah sakit apakah ada anggota Tatung yang dilarikan atau dibawa ke rumah sakit untuk ditangani (diperiksa lebih lanjut) setelah melakukan aksi ritual Tatung tersebut.

2.2.3.1 Tipe Observasi

Menurut Ishwara (2005, p. 62-63) observasi memiliki tiga tipe dasar, yakni:

a. Observasi Partisipan

Wartawan di sini terlibat dalam peristiwa yang diliput.

b. Observasi Non-Partisipan

Observasi ini wartawan tidak terlibat langsung. Hanya melaporkan kebakaran, meliput pertandingan sepak bola, atau menyaksikan bedah otak. observasi tipe ini sering dilakukan oleh wartawan.

c. Observasi Diam-diam

Dalam observasi diam-diam beroperasi bagaikan seekor tikus. Dilakukan dengan diam-diam mendengar percakapan kelompok orang untuk kebutuhan informasi beritanya. Observasi diam-diam berguna untuk warna latar suatu tulisan, misalnya tingkah laku penonton pertandingan sepak bola.

Dalam observasi, penulis menggunakan observasi yang non partisipan pada karya ini. Penulis menggunakan observasi non partisipan karena penulis tidak terlibat langsung, namun hanya meliput acara Perayaan Cap Go Meh, serta menyaksikan kegiatan ritual Tatung. Kemudian penulis juga mengamati beberapa rumah sakit untuk mendapatkan informasi mengenai anggota Tatung yang telah selesai melakukan aksinya apakah harus dibawa ke rumah sakit atau tidak untuk penanganan khusus setelah melakukan aksi ritual Tatung tersebut. Pada observasi ini, penulis menanyakan langsung kepada pihak rumah sakit apakah ada anggota Tatung yang dilarikan atau dibawa ke rumah sakit untuk ditangani (diperiksa lebih lanjut).

2.2.4 Wawancara

Pada paparan (Sumadiria, 2017, pp. 103-104) bahwa wawancara adalah kegiatan tanya-jawab yang dilakukan reporter atau wartawan dengan narasumber untuk memperoleh informasi menarik dan penting yang diinginkan. Informasi yang menarik dan penting itu kemudian diolah untuk dijadikan berita. Dengan wawancara, reporter atau wartawan akan dapat menggali informasi sebanyak dan sedalam mungkin dari narasumber.

Pada prinsip dasarnya, wawancara melibatkan interaksi verbal antara dua orang atau lebih, tetapi biasanya diprakarsai untuk suatu maksud khusus dan biasanya difokuskan pada suatu masalah khusus (Ishwara, 2005, p. 85).

Dengan bertatap muka maka semua indera pewawancara dapat menyerap informasi, kata-kata, sekaligus penggambaran seseorang. Pewawancara dapat melihat *gesture* narasumber dan hal ini dapat membentuk pertanyaan pewawancara (Ishwara, 2005, p. 85).

Wawancara memiliki tiga prinsip (Ishwara, 2005, p. 86), yaitu:

1. Wawancara adalah sebuah konversasi atau perbincangan. Biasanya dilakukan antara dua orang, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atas nama *audience's* yang tidak nampak yang tidak tampak, konversasi ini biasanya berupa pertukaran informasi yang bisa menghasilkan suatu tingkat intelegensia yang tidak dapat dicapai oleh orang apabila dilakukan sendiri.
2. Dalam sebuah wawancara, tidaklah berarti bahwa wartawan harus banyak bicara. Yang baik justru sebaliknya. Wartawan memiliki tanggung jawab yang

serius untuk melakukan pekerjaan dalam mempersiapkan wawancara sehingga tingkat konversasi tidak seperti di tingkat kanak-kanak. Pewawancara mengajukan pertanyaan yang menjawab rasa ingin tahu pembaca.

3. Melalui sebuah wawancara, dianjurkan agar wartawan menjadi ahli setelah meneliti suatu topik dengan mendalam.

Penulis melakukan wawancara secara cair dan merekam semua percakapan. Penulis memperlakukan narasumber seperti seorang teman yang mendengarkan cerita perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang dan lebih banyak mendengarkan apa yang dikatakan (tidak memotong perkataan narasumber). Hal ini dilakukan agar narasumber tidak merasa seperti di wawancara tetapi lebih seperti sedang mengobrol.

2.2.4.1 Hal yang Harus Diperhatikan Selama Wawancara

Jurnalis, reporter atau wartawan, dituntut untuk mengetahui dan menguasai banyak hal, tetapi tetap dalam koridor (batas/cakupan) normatif jurnalistik. Ada pun hal yang harus diperhatikan selama wawancara menurut (Sumadiria, 2017, pp. 108-109) yakni:

1. Menjaga Suasana

Untuk menciptakan suasana yang baik, memang diperlukan waktu. Karena itu sebelum memasuki materi yang akan diperoleh, terlebih dahulu membicarakan hal lain yang menjadi

perhatian orang yang akan dihadapi (narasumber). Namun harus diketahui bahwa narasumber tersebut memiliki waktu yang panjang atau tidak.

2. Bersikap Wajar

Dalam melaksanakan wawancara, tidak selalu berhadapan dengan narasumber yang pandai, tetapi tidak jarang pula menghadapi narasumber yang bodoh. Apabila berhadapan dengan narasumber yang pandai, jurnalis, reporter atau wartawan tidak perlu merasa rendah diri atau merasa bodoh dan harus mengimbanginya. Dan sebaliknya apabila menghadapi narasumber yang bodoh, jurnalis, reporter atau wartawan harus dapat mengarahkannya tanpa harus menggurunya.

3. Memelihara Situasi

Secara tidak sadar kadang-kadang jurnalis, reporter atau wartawan terbawa emosi sehingga lupa bahwa sedang mengadakan wawancara. Oleh karena itu, dalam wawancara memelihara situasi amat penting.

4. Tangkas dalam Menarik Kesimpulan

Pada waktu mengadakan wawancara, jurnalis, reporter atau wartawan dituntut untuk tetap setia mengikuti setiap kata yang diucapkan oleh narasumber yang diwawancarai. Oleh karena itu juga harus menyimpulkan pokok-

pokok persoalan yang disampaikan secara tepat. Sebab dengan kesimpulan yang tepat jurnalis, reporter atau wartawan dapat melanjutkan wawancara secara lancar.

5. Menjaga Pokok Persoalan

Menjaga pokok persoalan sangat penting dalam wawancara, supaya apa yang diinginkan dari wawancara tersebut bisa didapatkan. Tetapi tidak jarang ditemui orang yang secara sadar dapat lari persoalan pokok yang dibicarakan. Untuk itu, harus waspada dan terus-menerus menjaga pokok persoalan yang dibicarakan.

6. Kritis

Hal yang juga penting untuk diperhatikan dalam wawancara adalah sikap kritis. Sikap ini perlu dimiliki setiap wartawan agar mendapatkan informasi terinci dan selengkap-lengkapnyanya.

Untuk sampai kepada sikap kritis, wartawan dituntut untuk bisa jeli (teliti) menangkap persoalan yang berkaitan dengan pokok persoalan yang sedang diwawancarai. Kejelian (ketelitian) dan kekritisannya itu berkaitan erat dengan kemampuan wartawan menangkap setiap

kata dan kalimat yang diucapkan oleh narasumber yang kita wawancarai.

7. Sopan Santun

Hal yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan dalam mengadakan wawancara

adalah sopan santun. Ini menyangkut pada etika. Dalam menghadapi narasumber, wartawan atau reporter tidak boleh bersikap sembarangan, sombong, atau seenaknya.

Dalam hal yang harus diperhatikan dalam wawancara ini, semuanya penulis lakukan pada saat sebelum maupun sesudah wawancara berlangsung. Hal tersebut bagi penulis sangat penting untuk diperhatikan dalam wawancara. Salah satunya ada sopan santun. Dengan siapa pun penulis bicara hal yang paling penting adalah sopan santun. Bagi penulis sopan santun adalah kunci utama dalam wawancara. Karena jika penulis tidak sopan dan santun, belum tentu penulis diberikan kesempatan dalam melakukan liputan selama acara Perayaan Cap Go Meh berlangsung dan melakukan wawancara langsung dengan wakil ketua panitia acara.

2.2.4.2 Tahap Pelaksanaan Wawancara

Dalam pelaksanaan wawancara adapun sepuluh tahap wawancara menurut (Ishwara, 2005, p. 88) , yaitu:

1. Jelaskan Maksud Wawancara

Wawancara tanpa tujuan yang jelas cenderung akan *ngalor-ngidul* (berantakan) tidak menentu. Tujuannya harus diketahui oleh kedua belah pihak.

Contohnya seperti penulis yang menjelaskan maksud dari tujuan penulis melakukan wawancara adalah ingin mengetahui lebih dalam mengenai acara Perayaan Cap Go Meh 2019 di Kota Singkawang, Kalimantan Barat.

2. Lakukan Riset Latar Belakang

Pelajari kliping berita di perpustakaan tentang orang yang akan diwawancarai atau topik yang akan dibicarakan. Dalam banyak tulisan anda harus menghubungi banyak orang. Anda akan mewawancarai keluarga, teman, kolega, atau malah saingan dari orang yang anda wawancarai.

Contohnya penulis melakukan beberapa riset kepada teman, keluarga dan panitia acara. Dalam melakukan riset ini penulis menjelaskan topik apa yang akan digunakan dan siapa saja yang akan penulis wawancarai dalam acara Perayaan Cap Go Meh ini. Seperti penulis meminta informasi mengenai acara Perayaan Cap Go Meh dari keluarga dan teman, bahkan penulis melakukan riset menggunakan google untuk mendapatkan nomor telepon atau kontak *WhatsApp* salah satu panitia acara.

3. Ajukan (biasanya melalui telepon, janji untuk wawancara)

Jelaskan tujuannya. Bersiaplah untuk “menjual” gagasan tulisan anda bila orang yang ingin anda wawancarai itu tidak antusias.

Dalam tahap ini, penulis melakukan kontak langsung dengan panitia acara yakni Bapak Alfian sebagai wakil ketua acara dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*.

Penulis membuat janji untuk bertemu dan wawancara langsung dengan Bapak Alfian untuk mendapatkan informasi seputar acara.

4. Rencanakan Strategi Wawancara

Susun pertanyaan menurut rencana yang anda ingin tanyakan. Dengan riset latar belakang seharusnya anda tahu jalan terbaik untuk menuju suatu topik. Jika orang yang anda hadapi itu dikenal sebagai pendiam atau suka mengelak, carilah sedapatnya tentang hobi, opini, minat, dan lainnya sehingga anda bisa bicarakan bersama dengan topik yang anda ingin bahas.

Untuk tahap ini, penulis sudah membuat rencana strategi wawancara, dikarenakan Bapak Alfian ini adalah seorang wakil ketua acara, maka akan sibuk dan tidak memiliki waktu yang banyak untuk melakukan acara. Maka dari itu, penulis hanya mengajukan beberapa pertanyaan namun bisa dijelaskan dengan rinci/detail. Sikap yang tegas dari seorang Bapak Alfian, juga membuat penulis menjadi mudah untuk mendapatkan informasi yang langsung *to the point* (pada intinya) jika tidak begitu paham pada sejarah maka akan dikatakan langsung bahwa tidak begitu tahu, namun langsung diarahkan kepada orang yang lebih paham.

5. Temui Responden

Ulangi maksud wawancara. Perkenalkan diri dan jual gagasan anda sekali lagi. Gunakan komentar-komentar untuk mencairkan suasana (*ice breaker*).

Dalam tahap ini penulis memberikan pertanyaan yang bermaksud untuk mencairkan suasana agar tidak begitu tegang (kaku) yakni pertanyaan mengenai ritual Tatung, apakah terasa sakit atau tidak bagian tubuh yang ditusuk hingga berlubang (tembus/bolong). Bapak Alfian pun tidak mengetahui apakah sakit atau tidak

karena tidak pernah mengalaminya. Namun pada saat pengalaman tahun lalu Bapak Alfian bertanya kepada salah satu anggota Tatung sakit atau tidak, jawabannya adalah tidak. Kemungkinan kata Bapak Alfian karena dimasuki roh dewa/dewi maka tidak terasa apapun dan setelah itu langsung diobati menggunakan air daun matcho.

6. Ajukan Pertanyaan Serius yang Pertama

Mulailah dengan topik yang menguatkan ego orang yang di wawancara. Ciptakan suasana yang serasi dalam konversasi.

Dalam tahap ini, penulis sudah mengetahui terlebih dahulu mengenai sikap Bapak Alfian yang tegas melalui pesan singkat *WhatsApp* yang menjawab atau merespon *chat* penulis dengan tegas dan jelas (rinci/detail). Dari penulis mengetahui sikap tegas tersebut maka penulis harus bersikap tegas dan jelas (rinci/detail) dalam menjelaskan maksud dari wawancara dan mengajukan pertanyaan.

7. Lanjutkan menuju Inti dari Wawancara

Dengarkan. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam.

Pada tahap ini, penulis menjadi pendengar yang baik.

Penulis tidak memotong pembicaraan maupun melakukan komentar selagi lawan bicara penulis sedang menjelaskan atau menjawab pertanyaan dari penulis. Setelah selesai berbicara atau menjawab pertanyaan, penulis barulah mengajukan pertanyaan lagi yang dimana penulis belum paham.

8. Ajukan Pertanyaan-pertanyaan Keras (yang sensitif dan menyinggung), bila perlu

Namun simpanlah pertanyaan-pertanyaan demikian untuk akhir wawancara.

Dalam tahap ini, penulis tidak mengajukan pertanyaan keras yang sikapnya sensitif dan menyinggung, karena menurut penulis pertanyaan tersebut tidak penting dan bisa menimbulkan perasaan tersinggung untuk orang yang akan diwawancarai.

9. Pulihkan (Dampak dari Pertanyaan-pertanyaan Keras itu), bila perlu

Karena penulis tidak mengajukan pertanyaan keras yang sikapnya sensitif dan menyinggung, maka tidak ada dampak apapun bagi penulis maupun lawan bicara penulis.

10. Akhiri dan Simpulan Wawancara

Wawancara membutuhkan keberanian tersendiri karena bertemu dengan orang-orang yang tidak dikenal dan berbicara tentang masalah yang hanya sedikit diketahui. Maka anda menghadapi risiko disepelkan orang atau dikritik tentang pakaian atau potongan rambut anda. Tetapi tidak mengajukan pertanyaan adalah hal yang lebih buruk.

Maka dalam tahap ini penulis memberanikan diri untuk melakukan wawancara untuk mengetahui hal yang belum pernah penulis ketahui sebelumnya sehingga penulis mendapatkan informasi pengetahuan tentang hal yang baru (Perayaan Cap Go Meh).

2.2.4.3 Tujuan Wawancara

Dalam melaksanakan wawancara, tentunya ada tujuan yang jelas dalam melakukan sesi wawancara. Penulis melakukan wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapya mengenai Perayaan Cap Go Meh khususnya ritual Tatung dari masyarakat atau orang paham akan perayaan tersebut secara langsung.

Namun adapun tujuan menurut Sumadiria (2017, p. 115) bahwa tujuan wawancara dibedakan atas 3 (tiga), yakni:

1. Wawancara Faktual

Wawancara jenis ini dilakukan untuk menggali, mencari, dan mengumpulkan fakta-fakta. Pertanyaan diarahkan sedalam dan setajam mungkin untuk memperoleh fakta-fakta dan data penting yang sudah lama atau sedang dinantikan oleh masyarakat luas.

2. Wawancara Riset Pendapat

Wawancara jenis ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh dan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi, fakta, atau data penting. Wawancara jenis ini terutama dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa sebenarnya yang sedang menjadi perhatian, pemikiran, dan pendapat narasumber.

3. Wawancara Penegasan Kredibilitas Narasumber

Wawancara jenis ini dimaksudkan untuk menguji tingkat kesahihan (validitas) sebuah

informasi yang berkembang dalam masyarakat. Untuk keperluan itu, jurnalis mewawancarai pakar atau orang yang ahli dan kompeten di bidangnya.

2.2.5 Sejarah Singkat Kota Singkawang

Singkawang merupakan salah satu kotamadya atau pemerintahan kota di Kalimantan Barat. Letaknya lebih kurang 145 kilometer arah utara Kota Pontianak.

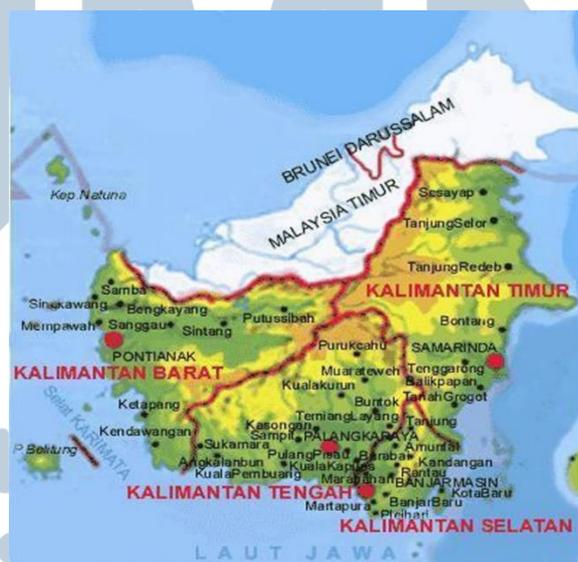
“Sebutan Singkawang berasal dari bahasa Hakka, *Shan Kheu Yong*. *Shan* berasal dari gunung, *Kheu* berarti mulut sungai, dan *Yong* berarti lautan. *Shan Kheu Yong* artinya daratan yang diapit oleh gunung, sungai, dan lautan. Sebutan ini kemudian berubah menjadi “Singkawang”. Tidak jelas kenapa istilah *Shan Kheu Yong* berubah menjadi Singkawang. Dulu (tahun 2002) Singkawang masuk kedalam wilayah kabupaten Sambas. Namun, karena ada pemekaran kabupaten, Singkawang memisahkan diri dan menjadi sebuah kotamadya (Tanggok, 2017, p. 15)”.

Para pendatang sering menyebut Kota Singkawang sebagai Kota “Amoi” (sebutan untuk gadis-gadis China dan Hakka) karena banyak gadis Hakka di Kota ini bekerja di semua sektor jalan. Bahkan, ada yang menyebutnya sebagai “Hongkong nya Indonesia”. Kota Singkawang adalah salah satu kota pariwisata yang ada di Kalimantan Barat, yang merupakan kota unik berjulukan kota “seribu kuil”, karena penduduk di kota Singkawang mayoritasnya merupakan etnis Tionghoa. Mayoritas etnis Tionghoa bisa dilihat dari banyaknya pemeluk agama Kong Hu Chu dan agama Budha. Beragam budaya dan tradisi terdapat di kota Singkawang, salah satunya adalah tradisi etnis Tionghoa yang bernama Cap Go Meh. Cap Go Meh adalah tradisi etnis Tionghoa berasal dari kata “Cap Go” yang berarti “lima belas” dan “Meh” artinya “malam”, jadi Cap Go Meh secara harafiah memiliki arti “malam ke lima belas”. Cap Go Meh setiap tahunnya dirayakan pada hari ke lima belas setelah Imlek, dan menjadi acara tahunan

di Kota Singkawang. Perayaan Cap Go Meh dirayakan hampir di seluruh dunia. Namun, Cap Go Meh di Singkawang memiliki perayaan yang sedikit berbeda dengan perayaan yang dilakukan di wilayah lain. Selain memiliki ciri khas budaya tradisi, aneka pertunjukan yang disajikan pada perayaan Cap Go Meh di Singkawang menyerap dan berasimilasi dengan budaya lokal. Seperti pertunjukan tatung misalnya yang menjadi salah satu bentuk asimilasi budaya di Singkawang. Tatung dalam bahasa *Hakka* berarti orang yang dirasuki roh, dewa, leluhur, atau kekuatan supranatural.

Upacara atau pemanggilan tatung dipimpin oleh seorang Suhu/Guru Spiritual. Pemanggilan tatung ini dilakukan dengan mendatangkan roh orang yang sudah meninggal untuk merasuki tatung. “Roh-roh yang dipanggil diyakini sebagai roh-roh baik, yang mampu menangkal roh jahat yang hendak mengganggu keharmonisan hidup masyarakat. Roh baik terdiri dari roh pahlawan dalam legenda Tiongkok, seperti panglima perang, hakim, sastrawan, pangeran, pelacur yang sudah bertobat dan orang suci lainnya,” menurut Husada, Wakil Ketua Vihara Tri Dharma Bumi Raya Singkawang.

Gambar 2.4 Peta kamlimantan



Sumber: Thegeekhost.com

2.2.5.1 Komunikasi dan Budaya

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan.

Dari berbagai definisi, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Hubungan antar dua budaya dijumpai oleh perilaku-perilaku komunikasi antar administrator yang mewakili suatu budaya dan orang-orang yang mewakili budaya (Sihabudin, 2011, p.26).

Konsep Budaya yang penulis ambil karena ritual adalah bagian dari budaya yang harus diketahui oleh masyarakat umum mengenai ritual-ritual yang ada di Indonesia ini. Dalam *Final*

Project ini budaya yang penulis ambil yaitu dari budaya masyarakat Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Konsep budaya ini, sesuai dengan tujuan penulis untuk melestarikan budaya ritual, memperkenalkan berbagai ritual dan proses dibalik kebudayaan yang ada yaitu Singkawang. Serta adanya kepercayaan yang secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan subjektif, yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu. Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan, dan budaya memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan (Sihabudin, 2011, p.39).

2.2.5.2 Antropologi

Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Budaya dalam hal ini melukiskan kadar dan tipe kontak fisik yang dituntut oleh adat kebiasaan, dan intensitas emosi yang menyertainya (Sihabudin, 2011, pp.25-27)..

Dalam budaya Singkawang yang penulis ambil ini, sesuai apa yang terdapat pada antropologi diatas, bahwa adanya kontak fisik yang dituntut oleh adat kebiasaan dan intensitas emosi pada masyarakat yang menontonnya. Kontak fisik yang dituntut oleh adat kebiasaan ini contohnya merupakan adanya roh/arwah dewa, leluhur yang merasuki anggota tatung untuk menjalani aksinya dalam kegiatan kebudayaan adat istiadat yang harus dilestarikan. Ada pun contoh lain dari kontak fisik adalah anggota tatung yang sudah dirasuki oleh roh dewa/leluhur akan

menusukkan benda tajam atau melakukan aksi-aksi yang ekstrem atau aksi yang tidak pernah manusia lakukan pada umumnya. Dari hal tersebut maka para masyarakat yang menonton atau menyaksikan kegiatan ritual tersebut akan menimbulkan perasaan emosi atau ketegangan tersendiri.

2.2.6 Kode Etik Foto Jurnalistik

Menurut pembahasan (Wijaya, 2014, p. 97) bahwa etika seperti membicarakan garis yang kabur, karena perbedaan ukuran bagi tiap individu. Persoalan tersulit adalah menentukan porsi yang tepat antara boleh dan tidak boleh atau pantas atau tidak pantas. Di titik itulah jurnalis foto dituntut untuk bersikap bijaksana. Etika juga berhubungan dengan perlindungan, misalnya jurnalis tidak menampilkan foto wajah pekerja seks, pelaku kejahatan anak, pasien sakit jiwa, korban tindak asusila, dan aksi bunuh diri. Hal tersebut sebagai usaha menjaga supaya subjek dalam foto tidak menjadi objek pada kemudian hari.

Jurnalis foto dan mereka yang mengatur produksi berita visual bertanggung jawab untuk standar dari *National Press Photographer Association Code of Ethics*, berikut (Kobre, 2017, p. 357) :

1. Menyatakan secara akurat dan komprehensif/menyeluruh dalam mewakili subjek.
2. Menahan diri untuk tidak membuat foto yang di buat-buat.
3. Menjadi lengkap dan menyediakan konteks ketika memfoto atau merekam subjek. Hindari stereotip individu dan grup. Kenali dan bekerja untuk menghindari, membawakan bias pribadi ke dalam pekerjaan.
4. Perlakukan semua subjek dengan hormat dan martabat. Berikan pertimbangan khusus untuk subjek yang rentan dan iba kepada korban kriminal atau tragedi. Singgung momen sedih privat

hanya ketika publik memiliki kebutuhan melihat yang utama yang dapat dibenarkan.

5. Saat memfoto subjek, jangan dengan sengaja berkontribusi untuk mengubah, atau berusaha untuk mengubah atau mempengaruhi peristiwa.
6. *Editing* harus mempertahankan integritas dari isi dan konteks gambar fotografi. Jangan memanipulasi gambar atau menambahkan atau mengubah suara yang dapat menyesatkan penonton atau membuat salah menafsirkan subjek.
7. Jangan membayar sumber atau subjek atau menghargai mereka secara materi untuk informasi atau partisipasi.
8. Jangan menerima hadiah, pertolongan, atau kompensasi dari orang yang mungkin berusaha mempengaruhi cakupan.
9. Jangan secara sengaja melakukan sabotase usaha jurnalis lain.

Dalam kode etik foto jurnalistik ini, penulis gunakan sebagai pacuan atau panduan agar tidak melanggar peraturan dari kode etik yang ada. Dalam setiap proses pembuatan karya ini, tentunya penulis mengingat tentang kode etik yang ada. Proses yang digunakan dalam kode etik yang ada yakni proses pengambilan foto atau gambar (foto secara real atau jujur tidak diubah), serta proses *editing* yang tidak di manipulasi atau mengubah suatu warna (warna air yang biru menjadi merah).

2.2.7 Fotografi Jurnalistik

Sebuah media cetak atau *daring*, foto jurnalistik bukan hanya sebagai foto pelengkap teks dari sebuah berita, foto jurnalistik dapat mampu berdiri sendiri menjadi sebuah berita dengan gambar dan keterangan foto (*caption*) dari sebuah kejadian yang diberitakan.

Kobre (2017, p. 399) mengatakan bahwa foto jurnalistik yang dihasilkan bukan sekedar hanya sebagai pelengkap untuk melengkapi gambaran seperti ilustrasi atau hiasan untuk mengisi bagian tertentu pada halaman koran. Lebih dari itu, foto jurnalistik saat ini mewakili cara terbaik yang ada untuk melaporkan kejadian manusia secara ringkas dan efektif. Maksud secara ringkas dan efektif adalah gambar yang dihasilkan oleh seorang fotografer merupakan sebuah sarana untuk memberikan informasi kepada khalayak atau pembaca. Dari segi gambar atau foto yang dihasilkan tersebut fotografer menyampaikan sebuah informasi dari kejadian atau peristiwa tersebut secara visual agar mudah ditangkap (dipahami) oleh para pembaca.

Dalam bukunya, (Wijaya, 2018) yang berjudul “*Literacy Visual Manfaat dan Muslihat Fotografi*” mengungkapkan bahwa foto jurnalistik adalah bertemunya fotografi dan jurnalistik. Secara sederhana foto jurnalistik (photo journalism) adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat se singkat mungkin. Aspek penting yang harus ada dalam foto jurnalistik adalah unsur fakta, informatif dan mampu bercerita.

Adapun 9 (sembilan) kategori foto jurnalistik yang penulis ambil dari beberapa kategori yang ada menurut (Alwi, 2006, p. 20), yakni:

1. *Spot Photo*

Foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terduga.

2. *Sport Photo*

Foto dari peristiwa olahraga.

3. *People in the News Photo*

Foto orang, tokoh, atau masyarakat dalam suatu berita.

4. *General News Photo*

Foto yang dibuat dari peristiwa terjadwal atau biasa.

5. *Portrait*

Foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up*.

6. *Science and Technology Photo*

Foto yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

7. *Social and Environment*

Foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

8. *Daily Life Photo*

Foto dari kehidupan sehari-hari yang dipandang dari sudut human interest.

9. *Art and Culture Photo*

Foto yang berkaitan dengan peristiwa seni dan budaya.

Dari 9 (sembilan) kategori diatas, penulis memilih 2 (dua) kategori saja yakni *Portraits* dan *Art and Culture*. Karena bagi penulis kedua kategori ini sudah tepat untuk karya yang akan penulis buat. Berikut alasan secara rinci penulis;

1. *Portraits*

Foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up*. Karena bagi penulis kategori ini sangat penting untuk karakter dari objek yang akan difoto. Serta unsur utama yang harus diperhatikan dalam foto adalah kekhasan (ekspresi) wajah dari objek yang akan penulis foto.

2. Art and Culture

Foto yang berkaitan dengan peristiwa seni dan budaya. Karena bagi penulis kategori ini mengarah pada unsur prosesi adat atau budaya, pementasan. Seperti teater, pagelaran kesenian daerah, pertunjukan barongsai, dan ritual. Maka dari itu penulis memilih kategori ini sebagai acuan penulis dalam pembuatan *photobook*.

2.2.8 Nilai Berita

Dalam karya jurnalistik tentunya harus mengandung nilai berita di dalamnya. Jurnalistik tidak selalu membahas politik, ekonomi, konflik, progres, bencana, dan lain-lain tetapi bisa juga mengangkat kisah tentang manusia yang mengandung nilai berita.

Ishwara (2005, pp. 76-81) menuliskan ada sembilan peristiwa yang memiliki nilai berita:

1. Konflik

Kebanyakan konflik adalah layak berita. Konflik fisik seperti perang atau perkelahian adalah layak berita karena biasanya ada kerugian dan korban. Kekerasan itu sendiri membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin ada kepentingan langsung. Selain konflik fisik, debat-debat (konflik) mengenai pencemaran, reaktor nuklir dan ratusan isu yang menyangkut kualitas dari kehidupan mendapat tempat yang penting dalam pemberitaan.

2. Kemajuan dan Bencana

Dari konflik biasanya menyusul kemenangan suatu pihak dan kekalahan bagi pihak lain. Dari perjuangan

hidup yang rutin, yang umumnya tidak layak berita, sering muncul keberhasilan yang gemilang.

3. Konsekuensi

Suatu peristiwa yang mengakibatkan atau bisa mengakibatkan timbulnya rangkaian peristiwa yang mempengaruhi banyak orang adalah jelas layak berita. Konsekuensi ini umumnya diterima sebagai nilai berita, dan menjadi ukuran pentingnya suatu berita. Semua peristiwa yang layak berita mempunyai konsekuensi. Contohnya, pertandingan bola konsekuensinya tidak sebesar kampanye politik nasional, sementara perang konsekuensinya paling besar dari semua, apalagi perang nuklir.

4. Kemasyhuran dan Terkemuka

Umumnya disetujui bahwa nama membuat berita dan nama besar membuat berita lebih besar. Harus ada tindakan atau perbuatan agar nama itu, baik yang besar maupun yang kecil, bisa menjadi berita. Ada aura berita sekeliling orang-orang terkenal. Apa yang mereka lakukan atau katakan sering membuat berita karena ada konsekuensinya.

5. Saat yang Tepat dan Kedekatan

Saat yang tepat (*timeliness*) dan kedekatan (*proximity*) ini adalah ukuran yang diterapkan pada berita untuk menentukan apakah layak dihimpun atau dimana bisa dijual atau dimana bisa dijual. Salah satu aset utama dari berita adalah kesegaran (*freshness*).

6. Keganjilan

Keganjilan yang kerap kita lihat dalam berita adalah misalnya mengenai anak sapi yang berkepala dua atau kucing yang menempuh jarak puluhan kilometer mencari pemiliknya yang pindah ke kota lain. Peristiwa-peristiwa tersebut termasuk kejadian yang luar biasa. Seperti juga kejadian-kejadian yang kebetulan, kejadian yang sangat kontras, cara hidup yang ganjil, kebiasaan dan hobi yang tidak umum, ketahayulan termasuk yang menarik perhatian banyak pembaca. Elemen umum dari menarik adalah bahwa peristiwa itu ganjil, tidak biasa.

7. *Human Interest*

Human Interest ini, maka wartawan akan bertindak lebih dari sekedar mengumpulkan fakta kejadian, namun akan menjelajahi lebih dalam mengenai unsur-unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan-bahan tambahan seperti yang menyangkut emosi, fakta biografis, kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan, dan kesukaan dan ketidaksukaan umum dari masyarakat.

8. Seks

Seks ini umum dipertimbangkan oleh para editor sebagai nilai berita. Hal ini akan terasa benar bila dihubungkan dengan orang-orang terkenal. Misalnya heboh kisah cinta Raja Edward VIII (1894-1972) dari Inggris, yang rela melepaskan takhta kerajaannya demi seorang janda, Wallis Warfield Simpson, yang

dinikahnya. Kawin-cerai bintang film, terlebih bila di dalamnya ada unsur konflik, atau mungkin bencana.

9. Aneka Nilai

Cerita tentang binatang sering menarik. Biasanya binatang membuat berita bila terjadi sesuatu yang menggugah, misalnya seekor anjing yang setiap hari setia menanti majikannya pulang kerja di stasiun kereta, seekor angsa migran yang terbang dengan anak panah tertancap di tubuhnya, dan banyak lagi cerita menarik lainnya. Semua cerita ini jelas mengandung unsur keanehan atau keganjilan.

Nilai berita dalam pengambilan tema ini masuk kedalam nilai berita *Human Interest*. Nilai berita *Human Interest* yang dimaksud penulis ini merupakan kisah atau peristiwa yang bisa menyangkut emosi, fakta bio grafis, dan kejadian-kejadian yang dramatis. Dalam Perayaan Cap Go Meh ini sangat pengaruh bagi masyarakat luas, karena perayaan ini hanya dirayakan satu tahun sekali dan sangat menarik untuk dibuat dalam photobook. Dalam perayaan ini sangat mengundang daya tarik banyak masyarakat luas dari berbagai kota maupun negara luar.

Karya penulis merujuk pada nilai *human interest* dan keganjilan. Yang dimaksud dengan *human interest* ini, maka wartawan akan bertindak lebih dari sekedar mengumpulkan fakta kejadian, namun akan menjelajahi lebih dalam mengenai unsur-unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan-bahan tambahan seperti yang menyangkut emosi, fakta bio grafis, kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan, dan kesukaan dan ketidaksukaan umum dari masyarakat. Sedangkan keganjilan yang kerap kita lihat dalam berita adalah misalnya mengenai anak

sapi yang berkepala dua atau kucing yang menempuh jarak puluhan kilometer mencari pemiliknya yang pindah ke kota lain. Peristiwa-peristiwa tersebut termasuk kejadian yang luar biasa. Seperti juga kejadian-kejadian yang kebetulan, kejadian yang sangat kontras, cara hidup yang ganjil, kebiasaan dan hobi yang tidak umum, ketahayulan termasuk yang menarik perhatian banyak pembaca. Elemen umum dari menarik adalah bahwa peristiwa itu ganjil, tidak biasa.

Nilai berita *human interest* yang dimaksud penulis ini merupakan kisah atau peristiwa yang bisa menyangkut emosi, fakta bio grafis, dan kejadian-kejadian yang dramatis. Dalam Perayaan Cap Go Meh ini sangat pengaruh bagi masyarakat luas, karena perayaan ini hanya dirayakan satu tahun sekali dan sangat menarik untuk dibuat dalam karya foto (*photobook*). Dalam perayaan ini sangat mengundang daya tarik banyak masyarakat luas dari berbagai kota maupun negara luar.

Sedangkan penulis memilih sebagai nilai berita yang diambil dari keganjilannya. Menurut penulis tradisi ini sangat unik atau tidak lazim, mengapa? Karena dimana dalam ritual tradisi Tatung ini, anggotanya menusukkan bagian tubuhnya menggunakan benda tajam seperti pisau rumput, pedang, hingga besi tajam. Tidak hanya itu saja, ada sebagian anggotanya memakan ayam hidup secara langsung. Berita tersebut yang menurut penulis tidak lazim, maka nilai berita yang penulis buat masuk kedalam nilai berita keganjilannya.

2.2.9 Foto Cerita

Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan. Untuk menceritakan sesuatu baik peristiwa, keadaan dan konflik tidak cukup hanya

menggunakan gambar tunggal (*single photo*). Bentuk penyajian yang menggunakan rangkaian foto seperti ini yang disebut dengan foto cerita.

Dalam bukunya Wijaya (2016, p. 14) mengatakan bahwa fotografer adalah pencerita. Ia harus mampu bertutur secara baik dan fokus, sehingga rangkaian foto tetap terjaga arah dan artinya.

Foto cerita mampu menceritakan suatu isu dari berbagai sisi. Foto cerita juga bisa tentang orang terkenal, tidak (atau kurang) terkenal tapi menarik, dan tidak terkenal tapi mewakili isu aktual. Foto cerita tentang tokoh, baik selebriti, pejabat, mampu politikus biasanya dibuat untuk dimuat dari koran harian atau majalah. Cerita tentang tokoh kebanyakan berupa rekaman aktivitas atau apa yang dilakukan tokoh tersebut pada suatu peristiwa (*event*).

Kelebihan foto cerita adalah kuat, fokus, dan kreatif. Kesan yang muncul dari satu foto cerita lebih kuat dibanding foto tunggal karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup dan mendapatkan pengalaman yang mendalam. Kekuatan kesan tersebut muncul karena foto cerita lahir dari ide yang dipikirkan matang-matang dan difoto dengan persiapan yang baik.

2.2.9.1 Bagian Foto Cerita

Secara umum menurut Wijaya (2016, p. 51) foto cerita memiliki struktur seperti tubuh tulisan. Ada pembuka, isi, dan penutup. Karena itulah foto-foto di dalam foto cerita tidak bisa berdiri sendiri. Meski memiliki struktur seperti ini, foto cerita tidak di maknai sebagai rangkaian foto kronologis. Berikut penjelasan struktur dalam foto cerita:

1. Pembuka

Bagian pembuka adalah beranda yang mengenalkan cerita kepada pembaca. Foto-foto di bagian pembuka

memperkenalkan karakter penting di dalam cerita dan memberi informasi dimana cerita berlangsung.

Foto pembuka pada foto cerita memberi alasan bagi pembaca untuk mencari tahu lebih dalam dengan melihat foto berikutnya.

Selain berfungsi mengenalkan tokoh dan keberadaan cerita, foto pembuka sering kali berupa foto yang unik. Foto yang tampil unik dan segar juga bisa menjadi daya tarik cerita. Gambar yang menarik secara fotografis menimbulkan rasa penasaran pembaca sehingga mau meneruskan membaca cerita.

Pada struktur pembuka ini, penulis membuat dengan sebutan Chapter 1. Pada bagian Chapter 1 ini, penulis memperkenalkan karakter penting yang ada di dalam proses acara dan memberi informasi dimana acara berlangsung. Dalam Chapter 1 ini penulis memberikan informasi beserta foto yang membuat para pembaca penasaran dan memiliki daya tarik sehingga ingin mengetahui lebih dalam lagi dalam membaca photobook yang penulis buat. Seperti memberikan foto awal proses acara Perayaan Cap Go Meh hingga munculnya Suhu/Guru spiritual untuk membuat para pembaca penasaran ada proses apalagi setelah itu.

2. Isi

Foto cerita yang baik bukanlah cerita yang tanpa makna. Bagian isi dari foto cerita berupa hasil penggalian ide, perasaan, dan pengalaman.

Di bagian ini, foto-foto harus bercerita tentang isu dan subjek cerita lebih dalam. Di bagian ini interaksi,

konflik, detail, dan emosi ditampilkan untuk membantu membaca memahami konteks cerita.

Pada bagian isi ini fotografer harus kritis agar tidak terjebak untuk menampilkan foto-foto yang menarik secara visual, tetapi tidak relevan dengan cerita.

Seperti halnya foto tersebut, bagian isi harus memiliki benang merah dengan tema yang diangkat. Bagian isi menghubungkan bagian pembuka dan penutup.

Pada struktur isi ini, penulis membuat dengan sebutan Chapter 2. Dalam Chapter 2, penulis memberitahukan bahwa dalam acara Perayaan Cap Go Meh ini khususnya ritual Tatung adalah aksi yang tidak lazim (menusukkan batang kayu kebagian tubuh). Tidak hanya itu tetapi, penulis ingin membantu para pembaca dalam membaca karya photobook memahami konteks cerita yang penulis buat memiliki benang merah dengan tema yang penulis angkat.

3. Penutup

Bagian penutup adalah bagian yang memberi kesan bagi pembaca. Karena letaknya di bagian akhir, foto penutup adalah foto yang akan diingat pembaca dari suatu keutuhan cerita.

Bagian penutup bisa berupa kesimpulan atas gagasan mengenai suatu isu, atau bisa juga berupa pertanyaan, dalam arti fotografer membiarkan pembaca mencari solusi atas isu yang ingin disampaikan.

Bagian penutup bisa memberikan gagasan bagi pembaca untuk merenungkan kembali dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam cerita.

Pada bagian struktur penutup atau Chapter 3, penulis memberikan kesan bagi pembaca, karena letaknya di bagian akhir, sehingga foto-foto tersebut yang akan diingat pembaca dari suatu keutuhan dalam karya photobook. Dalam Chapter 3 ini, penulis memasukan foto-foto inti dalam acara ritual Tatung pada Perayaan Cap Go Meh. Foto-foto tersebut contohnya aksi para anggota Tatung yang sangat ekstrem sehingga menimbulkan bekas gambaran (foto) di pikiran para pembaca dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan apakah yang dirasakan oleh anggota Tatung pada saat menjalani aksi ekstrem tersebut.

2.2.10 Teks dan Caption

Teks dalam foto sebagai pelengkap cerita. Dari rangkaian beberapa foto memerlukan tulisan sebagai pelengkap foto untuk menjelaskan apa yang ingin disampaikan. Penulis dalam karya ini ingin menuliskan penulisan secara naratif. Tulisan naratif ini untuk menceritakan permasalahan yang dialami oleh narasumber (Kobre, 2017, p. 245).

Kobre (2017, pp. 151-152) menjelaskan bahwa kebutuhan untuk penulisan teks yang jelas dan ringkas dapat menarik pembaca. pembaca sering menentukan apakah mereka akan membaca seluruh artikel berdasarkan apa yang mereka lihat dari gambar dan teks.

Dalam penulisan *caption*-nya, Kobre (2017, pp. 151-152) menuliskan bahwa *caption* adalah jari telunjuk (verbal) yang menunjuk pada gambar. Seperti layaknya jari yang hadir dengan berbagai ukuran dan bentuk. Pembukaan dari keterangan foto (*caption*) haruslah bisa menarik perhatian pembaca. Tugas keterangan foto adalah menjadi *italic* bagi cerita yang ingin disampaikan di cerita dalam berita maupun *feature*. Adapun syarat

untuk membuat sebuah *caption* menurut “Lembaga Kantor Berita Antara syarat-syarat *caption*” yang baik adalah:

1. Teks foto minimal dua kalimat.
2. Kalimat pertama menjelaskan gambar, kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki.
3. Teks foto harus mengandung minimal unsur 5W + 1H, yaitu: *Who, What, Where, When, Why + How*.
4. Teks foto dibuat dengan kalimat aktif sederhana (*Simple Tense*).
5. Teks foto diawali dengan keterangan tempat foto disiarkan serta nama pembuat dan editor foto.

Penulis akan menggunakan panduan penulisan *caption* dari “Lembaga Kantor Berita Antara syarat-syarat *caption*” sebagai acuan dalam penulisan *caption* pada karya yang akan penulis buat. Berdasarkan syarat-syarat tersebut, *caption* harus ada dalam sebuah foto jurnalistik karena penjelasan yang disampaikan dalam *caption* akan membuat pembaca mengetahui secara cepat maksud dari foto tersebut.

2.2.11 Typography

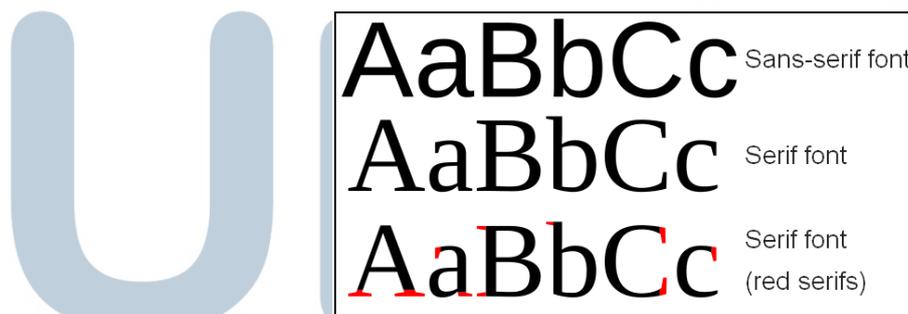
Dalam karya ini, penulis menggunakan *Typography* untuk menimbulkan sebuah kesan keindahan dalam huruf yang dirangkai dengan baik. Biasanya ini bertujuan untuk bisa menambah suasana yang indah untuk mendukung sebuah karya yang penulis buat. Selain itu, *typography* juga bertujuan untuk dapat menarik perhatian pembaca. Komponen huruf yang telah tertata dengan sempurna harus juga didukung dengan warna yang menarik. Hal ini biasanya bertujuan untuk dapat menimbulkan kesan yang dalam oleh pembacanya.

Menurut Kusrianto (2010, p. 1) Tipografi adalah seni dan teknik dalam merancang maupun menata aksara dalam kaitannya untuk menyusun publikasi visual, baik cetak maupun non-cetak.

Prinsip utama yang harus ada dan diterapkan dalam tipografi adalah keterbacaan. Keterbacaan yang dimaksudkan di sini adalah dimana tipografi bisa ‘menghidupkan’ sebuah konten serta ‘menghormatinya’, agar tidak menimbulkan ketimpangan dan kesalahan dalam penggunaannya. Kekuatan tipografi berada pada penggunaannya yang harus digunakan secara berdampingan dengan *layout* atau teknik dalam mengatur komposisi huruf dan elemen yang terkandung di dalamnya (Bringhurst, 2008, p. 17).

Tipografi memiliki kategori berdasarkan masa dan bentuk hurufnya (Lashmar, P., & Hill, S., 2014 p. 60). Secara garis besar tipografi dibagi menjadi dua, yaitu *serif* dan *sans serif*. Tujuan pengelompokan jenis huruf ini adalah untuk mempermudah penempatan sesuai dengan kebutuhan pada huruf, yang bisa dilihat dari latar belakang sejarahnya.

Gambar 2. 5 Perbedaan font sans serif dan serif



sumber: kb.pviq.com

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Pada buku ini penulis menggunakan tipografi dengan kategori *sans serif*. Penulis ingin menimbulkan kesan nyaman pembaca pada saat membaca buku ini, sedangkan *serif font* biasanya digunakan untuk bacaan yang serius dan berat seperti pada media print (Annisa, 2013, para 6).

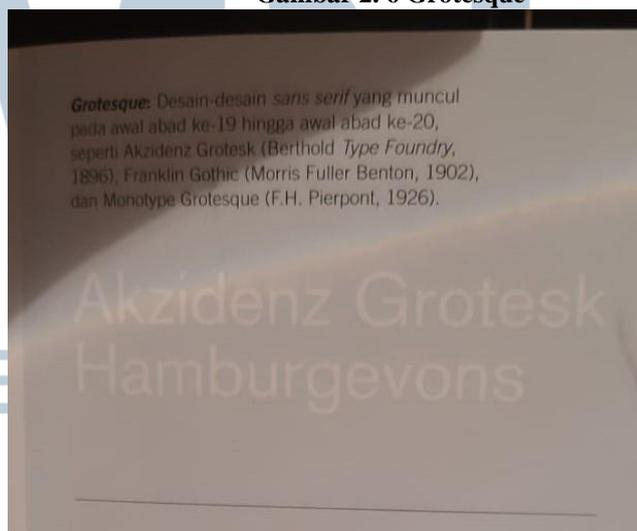
2.2.11.1 Keragaman Huruf-huruf *Sans Serif*

Keragaman huruf-huruf *sans serif* yang muncul baik dari individu-individu desainer maupun di bawah bendera *type foundry* (produsen huruf), pada akhirnya membutuhkan penyederhanaan dalam pengklasifikasiannya, seperti yang dilakukan terhadap kelompok huruf-huruf *serif*; ‘*Old Style*’, ‘*Transitional*’, ‘*Modern*’, dan ‘*Egyptian*’. Pada tahun 1967 *British Standards*, badan standarisasi nasional Britannia Raya, mengeluarkan klasifikasi ‘*Sans Serif*’ berdasarkan kronologi penerbitan huruf dan bentuk-bentuk anatomi huruf seperti dijabarkan berikut menurut Sihombing, (2017);

1. *Grotesque*

Desain-desain *sans serif* yang muncul pada awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20, seperti *Akzidenz Grotesk* (Berthold Type Foundry, 1896), *Franklin Gothic* (Morris Fuller Benton, 1902), dan *Monotype Grotesque* (F.H. Pierpont, 1926).

Gambar 2. 6 Grotesque



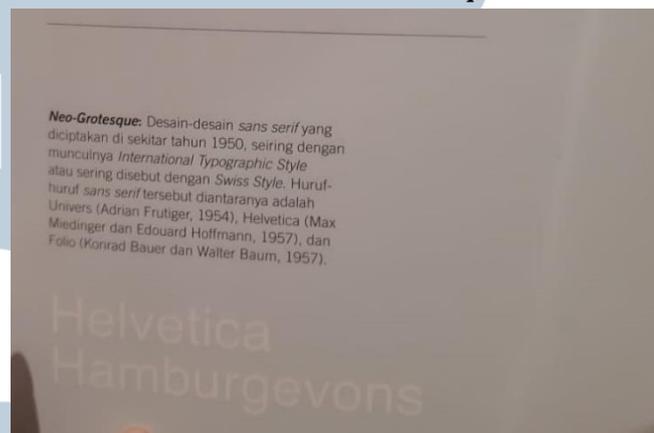
Sumber: Dok. Penulis

UNIVERSITAS
MULTI
NUSANTARA

2. *Neo-Grotesque*

Desain-desain *sans serif* yang diciptakan di sekitar tahun 1950, seiring dengan munculnya *International Typographic Style* atau sering disebut dengan *Swiss Style*. Huruf-huruf *sans serif* tersebut diantaranya adalah *Univers* (Adrian Frutiger, 1954), *Helvetica* (Max Miedinger dan Edouard Hoffmann, 1957), dan *Folio* (Konrad Bauer dan Walter Baum, 1957).

Gambar 2. 7 Neo-Grotesque



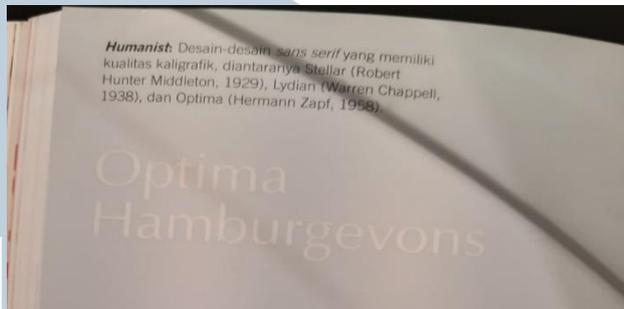
Sumber: Dok. Penulis

3. *Humanist*

Desain-desain *sans serif* yang memiliki kualitas kali grafik, diantaranya *Stellar* (Robert Hunter Middleton, 1929), *Lydian* (Warren Chappell, 1938), dan *Optima* (Hermann Zapf, 1958).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 2. 8 Humanist

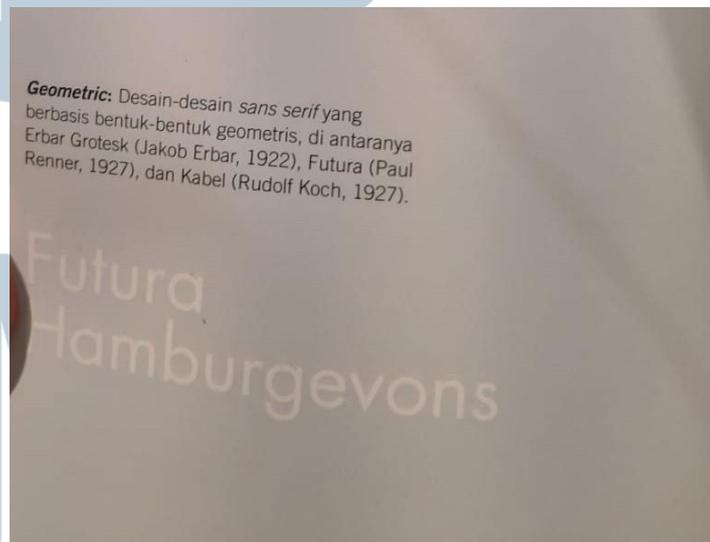


Sumber: Dok. Penulis

4. Geometric

Desain-desain *sans serif* yang berbasis bentuk-bentuk geometris, diantaranya *Erbar Grotesk* (Jakob Erbar, 1922), *Futura* (Paul Renner, 1927), dan *Kabel* (Rudolf Koch, 1927).

Gambar 2. 9 Geometric



Sumber: Dok. Penulis

Untuk menimbulkan kesan yang lebih menarik, penulis juga memberikan tambahan warna di bagian *cover* dan juga bagian isi *photobook*. Dalam karya ini, penulis menggunakan warna asli pada gambar. Penulis memilih warna asli karena melambangkan kekuatan, khusus (*eksklusif*), serta netral, serta kedamaian, suci, dan sakral. Untuk mendalami visual yang ada pada gambar aslinya,

sehingga penulis memutuskan untuk memilih warna asli agar pembaca seperti melihat keadaan yang sebenarnya. Sedangkan untuk warna font, penulis menggunakan warna putih untuk mempertegas font dan nyaman untuk dibaca karena penulis menggunakan warna *background* hitam. Dasar konsep yang penulis gunakan dalam pembuatan karya ini adalah konsep alami, karena penulis ingin memberikan kesan yang asli apa yang penulis alami, tidak adanya penambahan efek warna pada foto-foto dalam karya.

2.2.11.2 Penataan Teks dalam Desain Tipografi

Dalam desain tipografi, ada pula penataan teks yang harus diperhatikan dalam pembuatan karya untuk membuat kesan yang menarik juga bagi para pembaca nantinya.

Dalam tuturannya, (Danton Sihombing, 2017, p. 208) menyatakan *Alignment* adalah salah satu cara penunjang *Readability* dan estetika sebuah rancangan tata letak dengan cara menata kesejajaran teks terhadap *margin* dan batas kolom. Teks dapat ditata dengan lima cara *alignment* seperti sebagai berikut;

1. Rata Kiri (*flush left*)

Penataan teks yang sejajar dengan *margin* kiri atau batas kiri dari sebuah kolom. Layak digunakan untuk teks yang pendek atau panjang.

Bagian kanan susunan huruf menghasilkan bentuk irregular yang memberi kesan dinamis (*ragged right*).

2. Rata Kanan (*flush right*)

Penataan teks yang sejajar dengan *margin* kanan atau batas kanan dari sebuah kolom. Hanya layak digunakan untuk jumlah naskah yang pendek dengan penataan jumlah teks per barisnya hampir setara. Bagian kiri susunan huruf menghasilkan bentuk irregular yang memberi kesan dinamis (*ragged left*).

3. Rata Tengah (*centred*)

Penataan teks yang sejajar tengah terhadap kolom. Hanya layak digunakan untuk jumlah naskah yang pendek dengan penataan jumlah huruf yang seimbang pada tiap barisnya.

4. Rata Kiri-Kanan (*justified*)

Penataan teks yang sejajar dengan *margin* kiri dan kanan atau batas kiri dan kanan dari sebuah kolom. Layak digunakan untuk naskah yang panjang. Keteraturannya memberikan kesan bersih dan rapi. Namun, *tracking* harus diperhatikan bila jumlah huruf-huruf tidak sebanding dengan lebar kolom, hal ini akan menyebabkan timbulnya ruang-ruang kosong di antara kata yang dapat mengganggu *readability* dan estetika.

5. Asimetris (*random*)

Setiap baris disusun secara acak (*random*) sehingga tidak ada pola baris yang dapat diprediksi panjangnya ataupun penempatannya.

Penataan asimetris biasanya lebih digunakan untuk penyampaian ekspresi tertentu dan hanya layak dengan jumlah naskah yang sedikit.

Dalam penataan teks ini, penulis menggunakan penataan atas Kiri-Kanan (*justified*). Penulis menggunakan penataan Rata Kiri-Kanan (*justified*) ini, karena penataan teks yang sejajar dengan *margin* kiri dan kanan atau batas kiri dan kanan dari sebuah kolom. Serta penulis juga menggunakan penataan Rata Kiri-Kanan (*justified*) karena memberikan kesan yang bersih dan rapi, sehingga membuat nyaman para pembaca *photobook* nantinya.

2.2.12 Layout

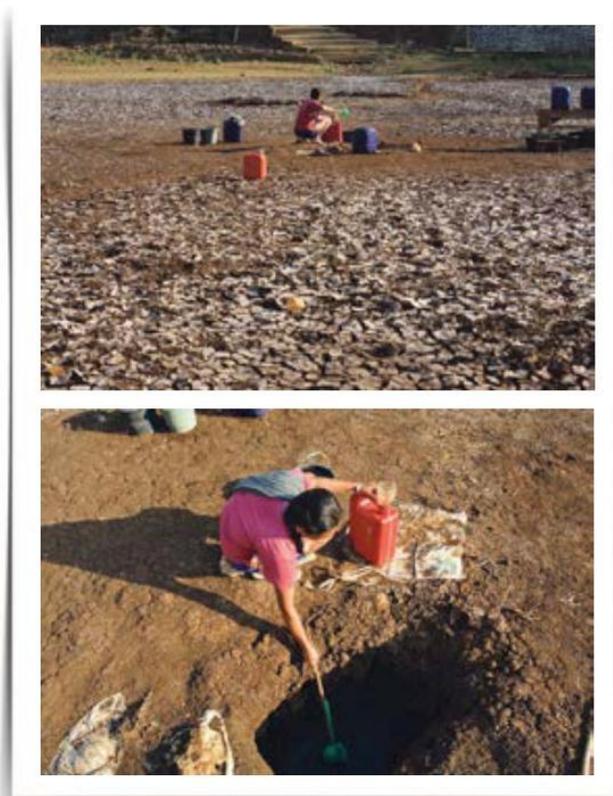
Secara sederhana, *layout* yang baik adalah yang memberikan kenyamanan bagi pembacanya, sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan kebingungan pembacanya.

Dalam penyusunan karya ini, penulis akan menggunakan *layout* guna untuk memberikan kesan rapi dan tersusun secara *detail* dalam menyusun foto-foto, *caption*, *headline*, serta halaman. *Layout* juga bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan ruang yang ada secara efektif, dan memberikan kesan yang dimana pembacanya tidak merasa bosan dan menimbulkan ketertarikan bagi pembaca untuk membaca *photobook*.

Menurut (Ambrose & Haris, 2015, pp 4-5), *layout* merupakan salah satu ilmu terapan yang mengatur peletakan teks dengan elemen gambar dalam sebuah desain, sehingga antara keduanya akan mempengaruhi secara keseluruhan konten dalam desain tersebut serta bagaimana pembaca menerima makna dan maksud dari konten tersebut. Tampilan *layout* yang *variative* dapat memberikan nilai estetis tersendiri pada penikmatnya.

Serta adanya teknik penyejajaran foto untuk merangkai cerita dalam foto menurut (Wijaya, 2016, p. 73), yakni polyptychs. Teknik ini adalah penyejajaran foto, yang umumnya berupa *diptychs* dan *trptychs*. Pada *diptychs* yang disandangkan adalah dua foto, sedangkan *trptychs* adalah tiga foto.

Gambar 2. 10 Diptychs



Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 2. 11 Triptychs



Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

2.2.13 Visual

Dalam foto cerita, tentunya perlu foto yang menarik perhatian pembaca. Aspek penting dalam foto cerita adalah konsistensi visual. Konsistensi membantu pembaca melihat hubungan satu foto dengan foto lain sebagai satu cerita dan bukan foto-foto tunggal yang biasanya dipajang di satu pameran. Untuk menghubungkan foto satu dan lainnya diperlukan *pictorial devices* yang memuat subjek, objek, *mood*, tema, perspektif, dan teknik fotografi. Berikut adalah penjelasan menurut (Wijaya, 2016, p. 59) :

1. Subjek

Inilah cara paling gampang untuk menyatukan foto-foto dalam foto cerita adalah dengan berkonsentrasi pada satu orang. Menjaga cakupan cerita pada satu individu memudahkan pembaca mengenali hubungan antar gambar karena tata letak (*layout*) dapat berkesinambungan.

2. **Objek**

Objek biasanya identik dengan tempat dan lokasi. Foto cerita tentang binatang, gedung, atau kawasan akan mudah dikenali sebagai satu cerita apabila memiliki kesamaan tempat.

3. **Teknik, Perspektif, dan Mood**

Keseragaman teknik fotografi yang digunakan untuk menyusun suatu foto cerita membuat foto-foto menjadi koheren. Menggunakan teknik pencahayaan yang konsisten dapat mengikat satu foto dengan yang lain karena memunculkan rasa yang relatif sama. Konsistensi teknik juga bisa dilakukan dengan menggunakan *background* yang sama atau senada.

Perspektif adalah kesan yang muncul dari efek optis. Banyak fotografer baru yang mencoba memasukkan semua elemen cerita dari berbagai jarak *focal* lensa.

Kemudian *mood*. Suasana hati atau nuansa yang muncul di setiap foto bisa diatur agar berkesinambungan. *Mood* berhubungan dengan pencahayaan dan warna. Misalnya dengan latar belakang yang seragam, pengaturan pencahayaan yang sama, kecerahan (*white balance*) yang sama, properti yang sama, kostum yang senada, dan seterusnya.

Serta adanya teknik yang digunakan dalam penciptaan foto:

1. **Fokus**

Yang dimaksud dengan fokus di sini adalah aspek optis, yaitu ketajaman atau ketidaktajaman gambar. Disebut juga sebagai ruang tajam yang menunjukkan

rentang antara bagian gambar yang tajam dan yang tidak *blur*.

2. Pencahayaan

Sebuah foto tercipta bila ada cahaya, baik cahaya alami (*available light*) maupun cahaya tambahan berupa lampu ruangan atau lampu kilat (*flash*). Fotografer mencari atau mengadakan cahaya untuk merekam subjek gambar dan membekukan momen. Fotografer juga bermain dengan cahaya untuk memunculkan atau menghilangkan suatu elemen gambar.

3. Sudut Pandang

Sudut pandang biasa dikenal dengan *angle*, yaitu arah pemotretan. Sudut pandang mewakili subjektivitas pemotret. Melalui sudut pandang tertentu, fotografer menyampaikan ketertarikannya dengan cara memilih apa yang ingin ditampilkan dan tidak, serta menunjukkan opini dengan bagaimana fotografer menempatkan subjeknya.

Opini dapat tampil misalnya dengan ketinggian arah pemotretan, apakah sejajar (*eye level*), lebih tinggi (*high angle*), dari atas (*bird eye view*), atau rendah (*low angle*). Bisa juga dengan menempatkan subjek terlihat segaris, atau depan belakang.

4. Pembingkaiian (*framing*)

Penentuan tepian gambar atau seberapa luas pandangan ditampilkan dalam *frame*. *Framing* beririsan dengan sudut pandang, karena dengan teknik

ini pemotretan dapat menentukan informasi apa yang akan mengisi bingkai gambar.

Dengan *framing* pemotret juga dapat menentukan apakah suatu subjek akan tampil dominan, kecil di sudut, terpotong, atau bahkan hilang.

2.2.14 Editing

Setelah materi foto telah terkumpul, tahap pengerjaan foto berikutnya adalah *editing*. *Editing* yang dilakukan penulis yakni kegiatan yang melakukan seleksi pada foto-foto yang telah di potret oleh penulis. Dalam seleksi ini penulis harus berani dan rela mengorbankan foto-foto yang berarti untuk disisihkan atau dibuang. Ketertarikan pembaca juga tergantung pada subjek yang dipilih. Penulis melakukan pemilihan foto yang sesuai dengan cerita, beberapa foto diharapkan dapat menarik perhatian pembaca dan menjadi informasi.

Pengeditan ini penulis lakukan menggunakan software Adobe Photoshop dan Adobe Lighting Room. Pengeditan ini dilakukan agar mendapatkan foto yang penulis inginkan demi mencapai ketertarikan pembaca. Pengeditan ini juga hanya sebatas mempertajam foto agar dapat dilihat dengan jelas dan detail oleh pembaca dan memotong bagian foto yang tidak diperlukan seperti layer yang berlebihan atau ada suatu objek yang tidak memungkinkan untuk diperlihatkan atau mengganggu.

2.2.14.1 Langkah-langkah *Editing*

Dalam melakukan *editing*, penulis melakukannya dengan cara *step by step*. Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah:

1. Memilah Foto

Sebelum memasukkan semua foto liputan kedalam *photobook*, penulis melakukan penyeleksian foto-foto yang kurang baik atau kurang bagus untuk menampilkan foto yang terbaik agar *photobook* nantinya menjadi daya tarik bagi para pembaca.

Seperti paparannya Taufan Wijaya (2011) bahwa jurnalis harus memperkecil pilihan dan hanya memberikan foto-foto dengan performa terbaik. Foto-foto yang cacat seperti *blur*, *shake*, *under-over*, *expose*, dan komposisi gambar buruk biasanya dibuang. Namun pada beberapa momen berharga dan beritanya penting meskipun dari segi teknis buruk tetap dipertahankan.

2. Cropping Foto

Dalam hal *editing*, penulis melakukan teknis *cropping* pada foto yang telah penulis foto atau lakukan. Adapun tujuan *Cropping* pada foto seperti paparannya (Siswanto, 2019, p. 100) untuk memotong bagian foto berdasarkan kebutuhan. Manakah di daerah yang dipotong tersebut terdapat objek yang dirasa tidak penting atau mengganggu. Karena ada bagian yang dipotong, otomatis dimensi foto akan berubah.

3. Mengatur Pencahayaan dan Warna

Dalam *editing* ini juga, penulis mengambil beberapa teknik komposisi dari (Rambey, 2013), yakni seperti:

1. Komposisi Warna

Komposisi warna atau *colour* bisa mewakili emosi, suasana, mood dan pesan yang ingin disampaikan. Foto hitam putih atau BW juga bisa dimasukkan dalam komposisi warna. Pemilihan warna yang nantinya penulis gunakan dalam pembuatan karya ini adalah warna yang sesuai dengan keaslian pada foto.

Namun adanya pengaturan ulang tingkat pencahayaan dan perubahan warna foto seperti yang dilakukan oleh (Diginnovac, 2006) :

1.1 *Brightness*

Brightness berfungsi untuk mengatur tingkat keterangan dari warna pada foto aslinya.

1.2 *Contrast*

Contrast berfungsi untuk mengatur tingkat kegelapan dari warna pada foto aslinya.

1.3 *Hue/Saturation*

Hue/Saturation berfungsi untuk mengubah warna, mengatur tingkat warna, dan

pencahayaan pada foto aslinya.

2. Isolasi Objek (*Depth of Field*)

Komposisi mengisolasi objek dengan membuat bagian background menjadi blur biasanya digunakan untuk memotret manusia atau *portraiture* atau benda apapun yang bertujuan agar penikmat foto hanya fokus pada objek yang ditonjolkan.

3. Komposisi Foto Tekstur

Tekstur merupakan komposisi foto yang menampilkan tekstur dari objek yang difoto. Dengan adanya tekstur maka detail benda akan lebih tampak apalagi jika dibantu dengan pencahayaan yang baik. Contoh objek yang biasa dijadikan komposisi tekstur adalah bebatuan, aspal, guratan tulang pada daun, kayu, kulit, mata, kain dan masih banyak lagi.

4. Hal yang Harus Diperhatikan Pada Saat Pengambilan Gambar dan *Editing*

Menurut Arbain Rambey komposisi fotografi adalah masalah menempatkan berbagai benda yang terpotret dalam bingkai fotonya. Bagus tidaknya komposisi sebuah foto sangat tergantung kebutuhan pada foto itu sendiri. Komposisi bisa dibuat dengan mengatur benda

yang akan dipotret, atau mengatur angle (sudut pengambilan) dan pilihan lensa untuk objek pemotretan yang tak bisa diatur (Rambey, 2013, para 2).

Tidak hanya teknik komposisi saja namun, terdapat juga elemen foto yang berguna untuk editing dan menyusun tata letak menurut (Wijaya, 2016, pp. 51-59) yakni:

1. *Overall*

Overall merupakan pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka, yang sering disebut dengan *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk kedalam cerita.

Gambar 2. 12 Overall



Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2. *Medium*

Foto jenis medium berisi foto yang berfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto medium mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

Gambar 2. 13 Medium



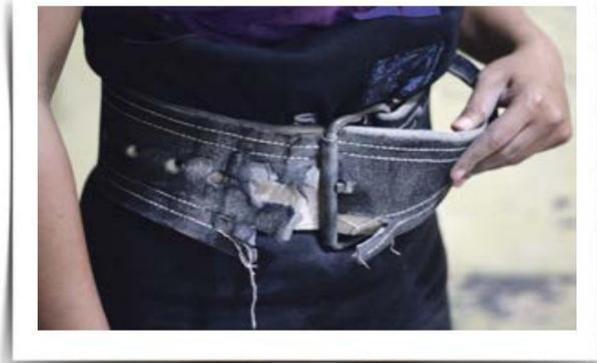
Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

3. *Detail*

Detail sering disebut dengan foto *close up*, yaitu satu bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa tangan, kulit, atau bagian dari perkakas. Foto detail diambil dari bagian penting dalam cerita. Detail kadang menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita, yang membuat

pembaca sesaat berhenti untuk mengamati.

Gambar 2. 14 Detail



Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

4. *Portrait*

Foto portrait adalah foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. Potret bisa diambil di suatu momen penting (yang menjadi tema cerita), foto setengah badan atau *headshot*, bisa juga foto subjek dalam lingkungannya. Ekspresi dalam potret ditampilkan melalui mimik dan sorot mata.

Foto portrait bisa disajikan dalam berbagai macam, yakni berupa pose, *candid*, atau bahkan diambil dari gambar yang memuat potret diri. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi wajah tokoh utama.

UMM
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 2. 15 Portrait



Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

5. *Interaction*

Berupa foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Atau memuat interaksi tokoh dengan lingkungan, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesional.

Gambar 2. 16 Interaction



Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

6. *Signature*

Signature adalah inti cerita yang sering kali disebut momen penentu (*decisive moment*). Atau berupa foto yang berisi rangkuman situasi, yang memuat seluruh elemen cerita.

Gambar 2. 17 *Signature*



Sumber: Dok. Penulis

7. *Sequence*

Sequence adalah foto-foto (lebih dari satu) tentang “*how to*”, yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto *sequence* juga berupa foto adegan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.

Gambar 2. 18 Sequence



Sumber: Dok. Penulis

8. *Clincher*

Clincher merupakan situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

Gambar 2. 19 Clincher



Foto-foto: Taufan Wijaya

Sumber: Dok. Penulis

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

9. *Konteks*

Konteks adalah hal yang harus selalu diperlihatkan. Fotografer yang terlena oleh keasyikan tampilan foto biasanya terjebak pada sajian yang tidak sesuai *konteks* atau tidak relevan.

Kadang di dalam foto cerita terdapat foto yang tidak bisa dipahami dalam sekejap. Foto ini membutuhkan waktu untuk melihat lebih dalam dan menerka-nerka apa maknanya. Foto ini sengaja ditampilkan oleh fotografer bukan untuk membingungkan pembaca, tapi sebagai trik agar pembaca lebih berimajinasi sesuai dengan pengalaman, wawasan, dan budaya serta nilai yang dipegangnya.

Dari 9 (sembilan) teknik diatas, penulis hanya menggunakan 5 (lima) teknik komposisi yakni *Overall*, *Medium*, *Detail*, *Portrait*, dan *Interaction*. Teknik-teknik ini merupakan teknik yang penulis gunakan selama pengambilan gambar dan editing foto pada saat di lokasi Festival Perayaan Cap Go Meh di Singkawang.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A